

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Definisi Guru

Guru dalam Bahasa Arab disebut *mu'alim* dan dalam Bahasa Inggris disebut *teacher* yakni seorang yang pekerjaannya mengajar.¹ Dalam konteks lain guru adalah komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan.²

Al-Ghazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti, *al-mualim* (guru), *al-mudaris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik), dan *al-walid* (orang tua). Oleh karena itu yang dimaksud dengan kata-kata tersebut adalah pendidik dalam arti yang umum yang bertanggung jawab atas pendidik dan pengajaran.³

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat

¹ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hal. 128

² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 172

³ *Ibid.*

tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau, rumah dan sebagainya.⁴

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa: pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁵ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.⁶

Menurut Poerwadarminta, guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Sedangkan guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.⁷

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 31

⁵ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, (Jakarta: Citra Umbara, 2005), hal. 27

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 39

⁷ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi...*, hal. 127-128

Dalam ungkapan Moh. Fadhil al-Jamali, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia. Menurut al-Aziz, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.⁸

Pada literatur lain menyatakan bahwa, guru adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan belajar mengajar. Guru adalah pemilik pribadi keguruan yang unik, artinya tidak ada guru yang memiliki pribadi keguruan yang sama.⁹

Dilihat dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang bertanggung jawab atas peserta didiknya yang tidak hanya mentransfer pengetahuannya saja, akan tetapi juga mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang sempurna.

2. Syarat-syarat Guru

Menjadi guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan oleh kebanyakan orang selama ini. Akan tetapi, guru dalam Islam pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik,

⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 79

⁹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal.142

sedangkan misi pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁰

Untuk mewujudkan misi tersebut maka berikut syarat-syarat menjadi seorang guru antara lain:

a. Menurut Sulani syarat pokok seorang guru ialah:

- 1) Syarat *syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan)
- 2) Syarat *ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni)
- 3) Syarat *idhafiyah* (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang diharapkan).¹¹

b. Menurut Zakiah Darajat

- 1) Takwa kepada Allah swt.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 129.

¹¹ *Ibid.*

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedangkan jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah.

3) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.¹² Walaupun ada beberapa guru yang semangat mengajar meski ia sedang sakit.

4) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 32-33

berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain dan juga bekerjasama dengan masyarakat.¹³

c. Menurut Soejono

1) Tentang umur, harus sudah dewasa

Tugas pendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang dan menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas guru itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah dewasa, anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban.

2) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mengajari teori-teori ilmu pendidikan.¹⁴ Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan. Dengan pengetahuan itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak didiknya.

¹³ *Ibid.*, hal. 33-34

¹⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hal. 182-183

3) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Akan tetapi, Islam dapat menerima guru yang cacat jasmani tapi sehat rohaninya. Dari segi rohani orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak mampu bertanggung jawab.

4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki guru untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik. Bagaimana guru akan memberi contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.¹⁵

Syarat menjadi seorang guru sebagaimana tercantum dalam pasal 42 UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang pendidikan nasional:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 183

c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana di maksud dalam ayat 1 dan 2.¹⁶

Dari beberapa syarat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang sebaik-baiknya dengan disertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya, serta dilandasi rasa berbakti yang tinggi kepada nusa, bangsa dan agama.

3. Peran Guru

Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, yakni sebagai berikut:

a. Guru sebagai korektor

Sebagai koektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

¹⁶ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS..., hal. 15

Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan, sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, soaial dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru serta orang tua dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.¹⁷

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.¹⁸

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 43-44

¹⁸ *Ibid.*

Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti kebutuhan anak didiknya.¹⁹

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.²⁰

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatabelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi yang efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar.²¹

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, hal. 45

²¹ *Ibid.*

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan menggunakan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi pada saat ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu.²²

g. Mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.²³ Hal ini karena media berfungsi sebagai alat komunikasi guna megefektifkan proses belajar mengajar.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Dalam memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.²⁴

²² *Ibid.*, hal. 45-46

²³ *Ibid.*, hal. 47

²⁴ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.²⁵ Selain itu dengan lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu peran guru sebagai fasilitator untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

h. Pembimbing

Peranan guru sebagai pembimbing adalah peranan yang harus dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan

²⁵ *Ibid.*

diajarkan, serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru adalah ia harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan sehingga ia mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya, agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.²⁶

j. Pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Salah satu manajemen yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru sehingga mampu membimbing kegiatannya.²⁷

k. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang

²⁶ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 9

²⁷ *Ibid.*, hal. 10

menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik.²⁸ Tujuan dari penilaian (evaluasi) diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.²⁹

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah dilakukan.³⁰

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru terhadap peserta didiknya sangatlah penting untuk mewujudkan pribadi yang mandiri.

4. Tugas Guru

Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.³¹

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 48

²⁹ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 12

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 48-49

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 36

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu* dan *ditiru*”. Dikatakan “*digugu*” (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pegangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan “*ditiru*” (diikuti) karena guru memiliki kepribadian utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu (*knowledge*) tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya.³²

Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri anak didiknya. Di antara kecerdasan yang perlu dikembangkan adalah:

a. Kecerdasan intelektual

Kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ) adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari segala sesuatu dengan alat-alat berpikir. Seorang anak didik mendapatkan nilai yang baik atau tidak, naik kelas atau lulus sekolah, sangat ditentukan oleh nilai dari kecerdasan intelektualnya.

b. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok, yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati dan mengatur sebuah hubungan

³² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 85

sosial. Menurut beberapa penelitian di bidang kecerdasan dan psikologi, termasuk menurut Daniel Goleman, bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang sekitar 20%, dan sisanya yang 80% ditentukan oleh faktor yang disebutnya EQ.

c. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perannakat internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mampu memaknai secara positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan demikian, seseorang akan lebih mudah mencapai kebahagiaan.³³

Menurut syaikh Hasan Mansur dalam bukunya “*Manhajul Islam fi Tarbiyyatisy-Syabab*” tugas dan tanggung jawab seorang guru dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Seorang guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya harus ikhlas karena Allah SWT. dan tidak mengharap sesuatu apapun kecuali mengharap keridhaan Allah SWT. Seharusnya juga tidak mengaitkan pekerjaannya dengan apa yang dihasilkannya dari materi, seperti gaji, uang pesangon dan lainnya. Seorang guru harus

³³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hal. 19-20

menyadari bahwa balasan yang sangat besar hanya dari Allah SWT.,³⁴ sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah QS. Asy-Syu'araa: 108-109 berikut,

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا وَعَلِيمًا مُّبِينًا ۖ أَجْرٌ لَّكُمْ إِن ۖ أَجْرِي إِلَّا عَلَىٰ

رَبِّ الْعَالَمِينَ ۙ ١٠٩

Artinya: “Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam”.³⁵

- b. Seorang guru harus menjadi tauladan yang baik dan contoh yang mulia bagi para muridnya.
- c. Seorang guru harus adil di dalam mengajar dan di dalam bersosialisasi terhadap para muridnya. Dalam hal ini, seorang guru harus mampu menanamkan perasaan kasih sayang dan rasa kebersamaan antara murid-muridnya. Ia membutuhkan pengetahuan yang cukup tentang tabiat, kecenderungan, serta intelegensi tiap-tiap murid sehingga dia dapat mengajarkan mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- d. Seorang guru harus menguasai keilmuannya dan mempunyai bacaan yang cukup dengan semua yang berkaitan dengan keilmuan yang akan disampaikan kepada muridnya.³⁶

³⁴ Hasan Mansur, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, (Jakarta: Mustaqiim, 2002), hal. 117-118

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 372

³⁶ Hasan Mansur, *Metode Islam Dalam...*, hal. 118-120

Menurut Roestiyah N.K., bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak didik yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara pancasila.
- c. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Maksudnya adalah anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat. Oleh sebab itu, anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
- d. Guru sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal. Sebagai contohnya, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalaninya terlebih dahulu.
- e. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak didiknya.³⁷

Al-Ghazali menjelaskan tugas seorang pendidik atau guru yakni sebagai berikut:

- a. Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya.

Seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah saw. Yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat di segala penjuru dunia. Selain itu, seorang guru harus mencerminkan pula ajaran-ajarannya sesuai dengan akhlak Rasulullah.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 38-39

b. Menjadi teladan bagi anak didik

Seorang guru hendaknya mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarang dan juga mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena segala aktivitas guru akan menjadi teladan bagi anak didik.

c. Menghormati kode etik guru³⁸

Guru sebagai tenaga profesional perlu memiliki “kode etik guru” dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Bila guru telah melakukan perbuatan asusila dan amoral berarti guru telah melanggar “kode etik guru”.³⁹

Selanjutnya guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Terdapat tiga jenis tugas guru, yakni dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

³⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hal. 180-181

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 49

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.⁴⁰ Guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik.

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.⁴¹ Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Secara singkat tugas guru dapat digambarkan melalui bagan berikut.⁴²

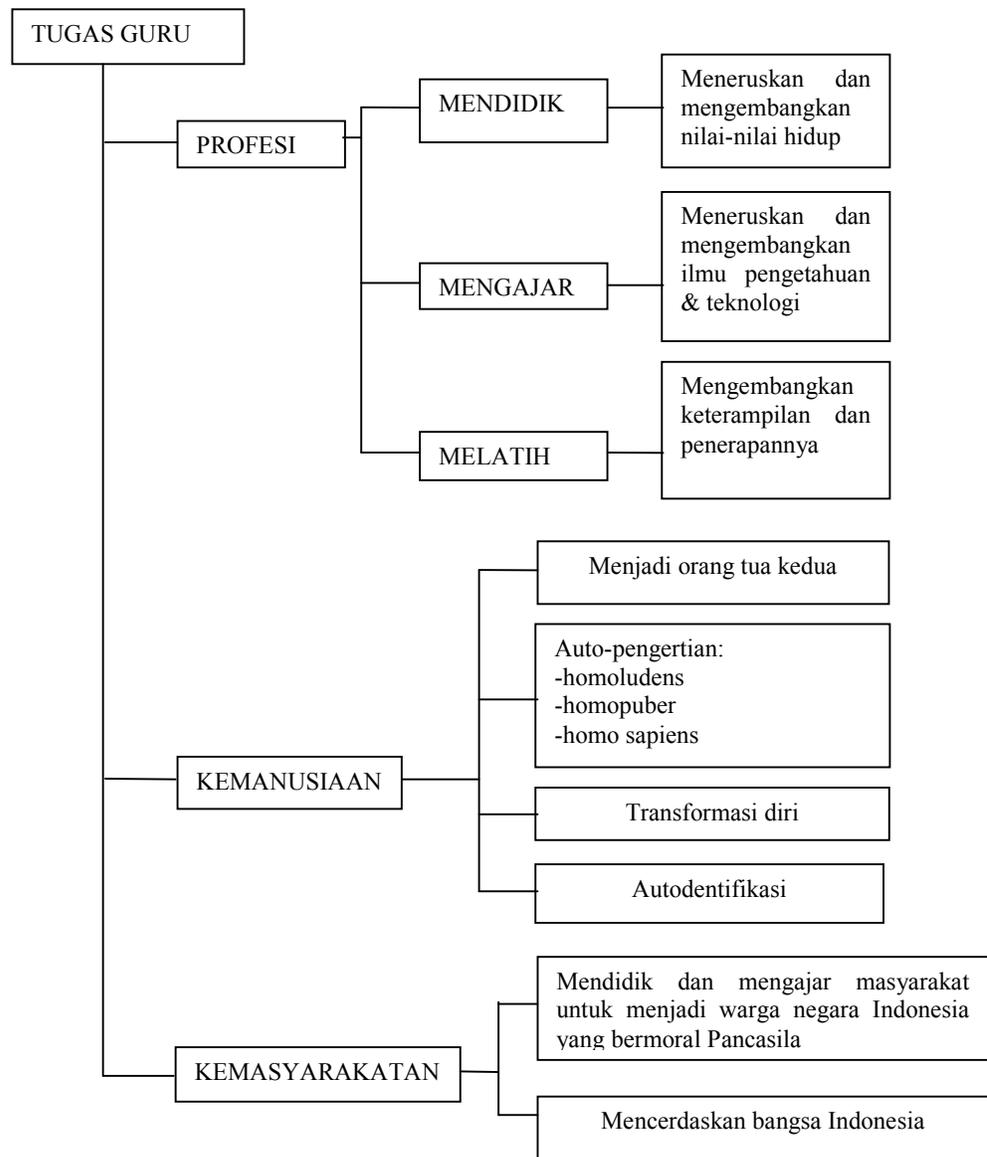
Bagan 2.1

Tugas Guru

⁴⁰ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 36-37

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 37

⁴² Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 7-8



Dari beberapa tugas guru di atas, maka menjadi seorang guru itu tidaklah mudah. Bukan hanya sekedar mengajar di kelas, tetapi juga

harus menanggung beban moral, artinya seorang guru harus bisa mengantarkan siswa pada suatu perubahan.

5. Kedudukan seorang guru

Pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik yang memiliki ilmu, pembinaan akhlak mulia dan memperbaiki akhlak yang kurang baik.⁴³ Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Penghargaan yang tinggi kepada guru tidak bisa dilepaskan karena Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan.⁴⁴ Al-syauki bersyair:

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّجَلُّفُ كَادِ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

Yang artinya: “berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”⁴⁵.

Penghargaan Islam terhadap orang yang berilmu tergambar dalam hadis seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir :

- a. Tinta ulama lebih berharga daripada darah para syuhada.

⁴³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 88

⁴⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hal. 177

⁴⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 88

- b. Orang yang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, orang yang berpuasa, bahkan melebihi kebaikan orang yang berjuang di jalan Allah.
- c. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh orang yang alim pula.⁴⁶

Al-Ghazali menukil perkataan ulama yang mengatakan bahwa guru merupakan pelita segala zaman. Orang yang hidup bersamanya akan memperoleh pancaran nur keilmiahan. Andaikata dunia tidak ada guru, niscaya manusia seperti binatang, sebab guru selalu berupaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat *insaniyah*.⁴⁷

Berikut firman Allah SWT., dan juga sabda Rasul saw:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ

وَإِذَا قِيلَ أَنْشُزُوا فَأَنْشُزُوا وَبِئْرَءِ اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11)⁴⁸

Sabda Rasul saw.

⁴⁶ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi...*, hal. 156

⁴⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 91-92

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 544

خَيْرِكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari)⁴⁹

B. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa arab, metode disebut *thariqat*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.⁵⁰

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁵¹

Metode dalam pengertian istilah telah banyak dikemukakan oleh pakar dalam dunia pendidikan sebagaimana berikut:

- a. Mohd. Athiyah al-Abrasy megartikan, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pembelajaran, dalam segala mata pelajaran, ia adalah rencana yang

⁴⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 108

⁵⁰ Kamsinah, “Metode dalam Proses Pembelajaran”, dalam www.uin-alauddin.ac.id, diakses 13 Juni 2015, hal. 102

⁵¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal.147

kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu setelah kita memasukinya.

- b. Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah mengartikan metode sebagai cara-cara praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.
- c. Ali al-Jumbalaty dan Abu al-Fath Attawanissy mengartikan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.⁵²

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.⁵³ Dalam literatur lain, metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau teknik dalam pengajaran.⁵⁴

Dari beberapa pengertian menurut ahli di atas, dapat diambil kesimpulan, metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan rencana yang sudah disusun agar mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian pemilihan metode dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, karena keberhasilan

⁵² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan profetik...*, hal. 29

⁵³ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2005), hal. 52

⁵⁴ Usman Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 22

pembelajaran tergantung pada metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

2. Prinsip-prinsip Pemilihan Metode Pembelajaran

Ketika seorang guru memilih metode pembelajaran, maka harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak ada metode yang paling unggul, karena semua metode mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kelemahan serta keunggulannya masing-masing,
- b. Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya,
- c. Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain,
- d. Setiap siswa memiliki sensitifitas berbeda terhadap metode pembelajaran,
- e. Setiap siswa memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula,
- f. Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda,
- g. Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap,

- h. Setiap guru memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metode pembelajaran.⁵⁵

Dari kesimpulan di atas, maka pemilihan metode pembelajaran yang baik adalah dengan mengkombinasikan metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan, karakteristik siswa, kompetensi guru, serta sarana dan prasarana yang ada, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan ada banyak metode yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan lebih dari satu metode pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa berminat mengikuti materi pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru.

Banyaknya macam metode pembelajaran tersebut, disebabkan metode tersebut dipengaruhi berbagai macam faktor, antara lain sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berbeda-beda dari masing-masing materi yang disampaikan,
- b. Perbedaan latar belakang dan kemampuan masing-masing peserta didik/murid,
- c. Perbedaan orientasi, sifat dan kepribadian serta kemampuan dari masing-masing guru,

⁵⁵ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 42

- d. Faktor situasi dan kondisi, di mana proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung. Termasuk dalam hal ini jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda-beda,
- e. Tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara kualitas maupun kuantitasnya.⁵⁶

Macam-macam metode pembelajaran tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Metode Cerita

Metode cerita adalah metode dalam proses belajar mengajar di mana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya bersifat pasif.⁵⁷ Dengan menggunakan metode ini biasanya guru menyampaikan cerita dan dengan alokasi waktu tertentu.

Dalam pengajaran menggunakan metode cerita, perhatian terpusat kepada guru, sedangkan murid hanya menerima secara pasif. Sehingga timbul kesan murid hanya sebagai objek yang selalu menganggap benar apa yang disampaikan guru.

b. Metode Tanya Jawab

⁵⁶ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 80

⁵⁷ Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hal. 61

Metode Tanya jawab adalah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran di mana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya.⁵⁸

Proses Tanya jawab terjadi apabila ada ketidaktahuan atau ketidakpahaman akan suatu peristiwa. Dalam proses belajar mengajar, Tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya sedangkan murid menjawab.

Adapun tujuan dari metode Tanya jawab antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana kemampuan anak didik terhadap pelajaran yang dikuasainya,
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru tentang suatu masalah yang belum dipahaminya,
- 3) Memotivasi dan menimbulkan kompetisi belajar,
- 4) Melatih anak didik untuk berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran yang orisinal.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan

⁵⁸ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar...*, hal. 54

masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil satu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.⁵⁹

Diskusi pada dasarnya adalah saling menukar informasi pendapat dan pengalaman untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu.

Menurut Mulyani Sumantri, metode diskusi bertujuan untuk:

- 1) Melatih peserta didik mengembangkan ketrampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan,
- 2) Melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional,
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga konsep diri yang lebih positif,
- 4) Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat,
- 5) Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial, dan
- 6) Melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang sesuatu masalah.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 55

⁶⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hal. 137-142

d. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memperlihatkan kepada seluruh murid tentang cara melakukan sesuatu.

Sedangkan yang dimaksud metode eksperimen adalah metode pengajaran di mana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui.⁶¹

Metode demonstrasi dan eksperimen ada dalam batas kewajaran penggunaannya dalam hal:

- 1) Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk memberikan ketrampilan tertentu,
- 2) Untuk mempermudah berbagai jenis penjelasan karena penggunaan bahan lisan dalam metode ini lebih terbatas,
- 3) Untuk menghindari proses belajar mengajar yang verbalistik,
- 4) Untuk membantu murid memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian, sebab lebih menarik.

e. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah kelompok dari beberapa individu yang bersifat paedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antar individu serta sikap saling percaya.⁶²

Dalam pengertian lain, apabila guru dalam menghadapi murid-murid di kelas merasa perlu membagi mereka dalam beberapa

⁶¹ Abu Ahamadi, *Strategi Belajar...*, hal. 62

⁶² *Ibid.*, hal. 62

kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan secara bersama-sama, maka cara mengajar yang demikian itu dinamakan metode kerja kelompok.

f. Metode Sociodrama dan Bermain Peran

Metode sociodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peran menekankan kenyataan di mana para murid diikutsertakan dalam permainan peranan di dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.

Kaitanya dengan pelaksanaan mengajar maka metode ini tepat untuk digunakan. Metode sociodrama atau bermain peran digunakan untuk menerangkan suatu peristiwa yang di dalam menyangkut orang banyak dan berdasar pertimbangan didaktis yang lebih baik didramatisasikan daripada diceritakan, karena akan lebih jelas dan dihayati oleh murid. Metode ini sangat baik untuk melatih murid-murid agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat sosial psikologis. Serta untuk melatih murid agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.⁶³

g. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk

⁶³ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 123-130

memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar.

Metode pemecahan masalah ini sangat baik untuk digunakan melatih murid-murid berfikir kritis dan dinamis terhadap suatu masalah tertentu. Serta melatih keberanian dan rasa tanggung jawab murid dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang ada di masyarakat.⁶⁴

h. Metode Uswatun Hasanah

Metode ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari pendidiknya, sebagaimana telah dilakukan para Nabi terdahulu.

Metode uswatun hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Agama Islam. Bahkan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan apa yang didengarnya.

Dalam dunia pendidikan modern, istilah metode uswatun hasanah sering disebut dengan metode imitasi atau tiruan. Dilihat dari segi bentuknya maka metode ini merupakan bentuk non verbal dari metode Pendidikan Agama Islam.

⁶⁴*Ibid.*, hal. 132

C. Tinjauan Tentang Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Menurut Cross (1973: 5) *evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved*. Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, di mana suatu tujuan dapat dicapai.⁶⁵

Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambilan keputusan.⁶⁶

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan.⁶⁷

Definisi lain yang berkaitan dengan proses pengukuran hasil belajar siswa, yaitu *evaluation is a process of making an assessment of a student's growth*. Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar.⁶⁸

⁶⁵ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan...*, hal. 1

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 2

Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kelompok. Hal yang demikian perlu disadari oleh guru bahwa setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda serta bakat yang berbeda pula.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.⁶⁹

Adapun tujuan penilaian hasil belajar adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan,
- b. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran,
- c. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan,
- d. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan

⁶⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 13-14

pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan,

- e. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu,
- f. Untuk menentukan kenaikan kelas,
- g. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁷⁰

Sedangkan fungsi evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program *remedial* bagi peserta didik.
- b. Fungsi sumatif, yaitu untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/ hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya peserta didik.
- c. Fungsi diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
- d. Fungsi penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.⁷¹

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 15

3. Jenis-jenis Evaluasi Pembelajaran

Banyak alat atau instrumen yang dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi. Salah satunya adalah tes. Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.⁷²

Berdasarkan jumlah peserta didik, tes hasil belajar ada dua jenis, yaitu tes kelompok dan tes perorangan. Tes kelompok, yaitu tes yang diadakan secara kelompok. Guru akan berhadapan langsung dengan sekelompok peserta didik. Tes perorangan yaitu tes yang dilakukan secara perorangan. Guru akan berhadapan dengan seorang peserta didik. Dilihat dari cara penyusunannya, tes dibagi dua jenis, yaitu buatan guru dan tes yang dibakukan.⁷³

Tes buatan guru adalah tes yang disusun sendiri oleh guru yang akan mempergunakan tes tersebut. Tes ini biasanya digunakan untuk ulangan harian, formatif dan ulangan umum (sumatif). Tes buatan guru ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan.⁷⁴

Tes yang dibakukan atau tes baku adalah tes yang dikaji berulang-ulang kepada sekelompok besar peserta didik dan item-itemnya relevan

⁷¹ *Ibid.*, hal. 20

⁷² *Ibid.*, hal. 118

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 119

serta mempunyai daya pembeda yang tinggi. Tes baku bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam tiga aspek, yaitu kedudukan belajar, kemajuan belajar dan diagnostik. Tes baku juga digunakan untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Misalnya, tes bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh *Modern Language Association* (TEOFL) dan tes perguruan tinggi negeri (SNM-PTN).⁷⁵

Berdasarkan aspek pengetahuan dan keterampilan, maka tes dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes kemampuan (*power test*) dan tes kecepatan (*speed test*).⁷⁶

Selanjutnya, dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, maka tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Tes tertulis atau sering disebut *paper and pencil test* adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes tertulis ada dua bentuk, yaitu bentuk uraian (*essay*) dan bentuk objektif (*objektive*).⁷⁷

Disebut bentuk uraian, karena menuntut peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik dan gaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bentuk uraian sering disebut bentuk subjektif karena dalam pelaksanaannya sering dipengaruhi oleh faktor subjektivitas guru. Dilihat dari luas-sempitnya materi yang ditanyakan, maka tes bentuk uraian ini

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 120-121

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 124

⁷⁷ *Ibid.*

dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu uraian terbatas dan uraian bebas.⁷⁸

Tes objektif sering juga disebut tes kotomi karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0. Disebut tes objektif karena penilaiannya objektif. Siapa pun yang mengoreksi jawaban tes objektif hasilnya akan sama karena kunci jawabannya sudah jelas dan pasti. Tes objektif menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar diantara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat dan melengkapi pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna. Tes objektif sangat cocok untuk menilai kemampuan yang menuntut proses mental yang tidak begitu tinggi, seperti mengingat, mengenal, pengertian dan prinsip-prinsip. Tes objektif terdiri atas beberapa bentuk, yaitu benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan dan melengkapi atau jawaban singkat.⁷⁹

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan.

Tes lisan dapat berbentuk seperti berikut:

- a. Seorang guru menilai seorang peserta didik
- b. Seorang guru menilai sekelompok peserta didik
- c. Sekelompok guru menilai seorang peserta didik

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 125

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 135

- d. Sekelompok guru menilai sekelompok peserta didik.

Kebaikan tes lisan antara lain:

- a. Dapat mengetahui secara langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan
- b. Tidak perlu menyusun soal-soal secara terurai, tetapi cukup mencatat pokok-pokok masalahnya saja
- c. Kemungkinan peserta didik akan menerka-nerka jawaban dan berspekulasi dapat dihindari.

Sedangkan kelemahan dari tes lisan antara lain:

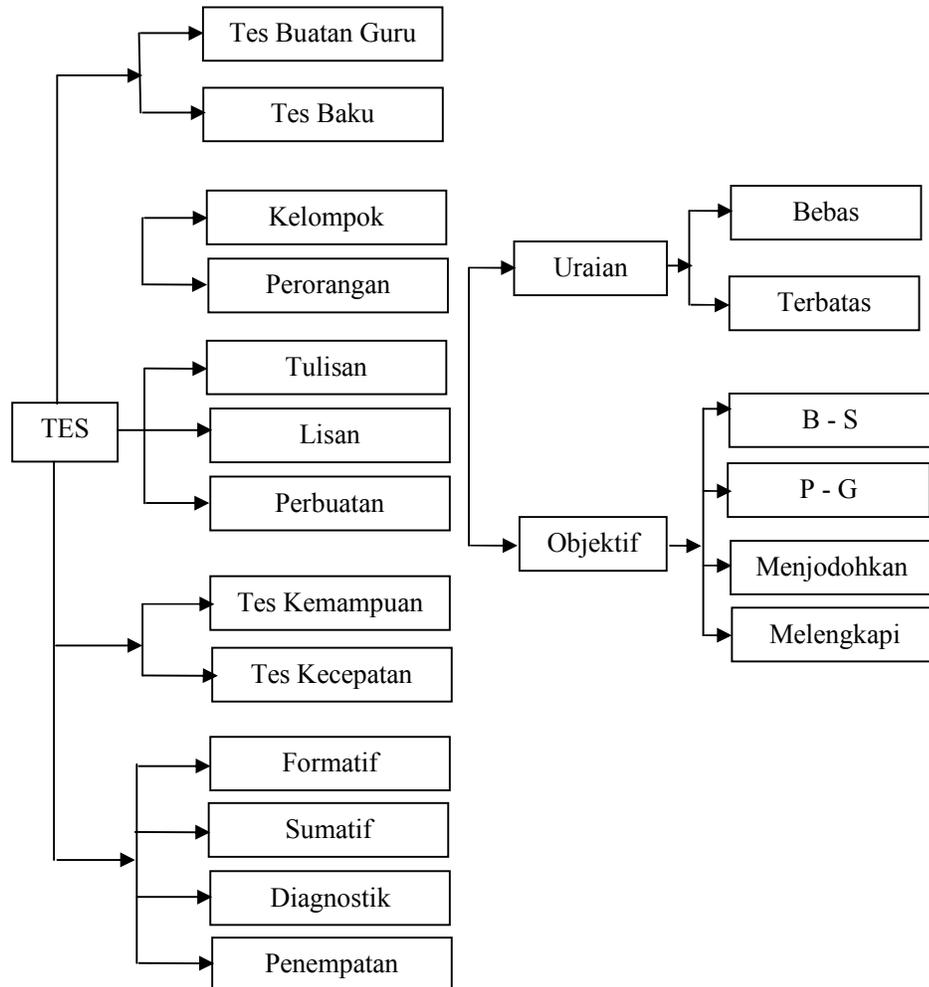
- a. Memakan waktu yang cukup banyak, apalagi jika jumlah peserta didiknya banyak
- b. Sering muncul subjektivitas bilamana dalam suasana ujian lisan itu hanya ada seorang guru dan seorang peserta didik.⁸⁰

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 148-149

Berdasarkan pernyataan diatas, berikut bagan jenis tes hasil belajar:

Bagan 2.2

Jenis Tes Hasil Belajar⁸¹



⁸¹ *Ibid.*, hal. 119

D. Tinjauan Tentang Belajar

1. Definisi Belajar

Sebagian orang beranggapan belajar itu adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Sementara itu, menurut pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Lain lagi dengan pendapat para ahli pendidikan modern yang merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut:

“Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.”⁸²

Arti kata “belajar” dalam buku Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dalam Kamus Bahasa Inggris, “belajar” atau *to learn* mempunyai arti memperoleh pengetahuan atau menguasai.⁸³ Pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan.⁸⁴

Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam *bukunya Educational Psychology: The Teaching-Leaching Proses*, berpendapat

⁸²Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Predana Media, 2005), hal. 208-209

⁸³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 37

⁸⁴Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2002), hal. 224

bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.⁸⁵

Menurut Witherington, dalam buku *Educational Psychology* yang di kutip oleh M. Dalyono, mengemukakan: “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.”⁸⁶

Menurut Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa: “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performancenya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”⁸⁷

Menurut Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of Learning* (1975) mengemukakan bahwa: “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).”⁸⁸

Menurut L. D. Crow dan A. Crow belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan.

⁸⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 64

⁸⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 211

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan (*habitual*), pengetahuan dan sikap-sikap.⁸⁹

Reber dalam kamus susunannya yang tergolong modern, *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama, belajar adalah *the proses of acquiring knowledge*, yakni proses memperoleh pengetahuan. Kedua, belajar adalah *a relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practice*, yaitu suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil praktik yang diperkuat.⁹⁰

Dalam penjelasan selanjutnya, pakar psikologi belajar itu menambahkan bahwa pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apapun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar.⁹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atas pemahaman. Maka siswa perlu diberikan waktu yang memadai untuk melakukan proses tersebut.

2. Jenis-jenis Belajar

Dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman jenis belajar

⁸⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam...*, hal. 227

⁹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 89

⁹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi...*, hal. 65

ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam.⁹² Berikut jenis-jenis belajar antara lain:

a. Belajar abstrak

Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Termasuk dalam jenis ini misalnya, belajar matematika, kimia, kosmografi, astronomi dan juga sebagian materi bidang studi agama seperti tauhid.⁹³

b. Belajar ketrampilan

Belajar ketrampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai ketrampilan jasmani tertentu. Termasuk belajar jenis ini misalnya belajar olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik dan juga sebagian materi pelajaran agama, seperti ibadah salat dan haji.⁹⁴

c. Belajar sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga,

⁹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan...*, hal. 120

⁹³ M. Dalyono, *Psikologi...*, hal. 225

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 225-226

masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah yang bersifat kemasyarakatan.⁹⁵

d. Belajar pemecahan masalah

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Dalam hal ini, hampir semua bidang studi dapat dijadikan sarana belajar pemecahan masalah.⁹⁶

e. Belajar kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif ialah selaras dengan norma-norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁹⁷

⁹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan...*, hal. 120-121

⁹⁶ M. Dalyono, *Psikologi...*, hal. 226-227

⁹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan...*, hal.121-122

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), seperti keadaan/kondisi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani siswa (aspek psikologis) yaitu tingkat kecerdasan/intelejensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.⁹⁸
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), seperti kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor lingkungan ini terdapat dua macam yakni lingkungan sosial adalah masyarakat, tetangga dan teman sepermainan. Dan yang kedua adalah lingkungan nonsosial, yang dimaksud adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan siswa.⁹⁹
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.¹⁰⁰

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 130-131

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 135

¹⁰⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi...*, hal. 144

Dalam literatur lain, faktor-faktor belajar dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual. Faktor yang termasuk dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.

Faktor Kematangan/pertumbuhan yakni dengan mengerjakan sesuatu baru yang dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya.¹⁰¹

Selain kematangan/pertumbuhan juga diperlukan kecerdasan dan intelegensi karena dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan hasil yang baik dipengaruhi juga oleh taraf kecerdasannya. Selanjutnya, dengan latihan sering kali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya semakin dikuasai dan semakin mendalam. Oleh sebab itu, seseorang dapat menimbulkan minatnya kepada sesuatu. Semakin besar minat maka semakin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya.¹⁰²

Kemudian motivasi dipandang sebagai suatu dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk

¹⁰¹ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar...*, hal. 224-225

¹⁰² Ngalim Purwanto, *Psikologi...*, hal. 102-103

perilaku belajar. Apabila motivasi ini disadari oleh siswa, maka tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.¹⁰³

Di samping faktor-faktor di atas, faktor pribadi seseorang turut pula memegang peranan dalam belajar. Tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seseorang dengan yang lainnya. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyaknya turut pula mempengaruhi sampai di mana hasil belajarnya dapat dicapai. Termasuk dalam sifat-sifat kepribadian ini ialah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.¹⁰⁴

- b. Faktor yang ada di luar individual yang disebut dengan sosial. Faktor yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam mengajar, lingkungan, dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar yang dialami dan di capai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.¹⁰⁵

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya

¹⁰³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan...*, hal. 80

¹⁰⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi...*, hal. 104

¹⁰⁵ *Ibid.*

pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya. Oleh karena itu faktor tersebut turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak didik.¹⁰⁶

Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat terlepas dari alat-alat pembelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambahkan dengan cara mengajar yang baik dari gurunya, serta kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat tersebut akan mempermudah dan mempercepat belajar bagi anak didiknya.¹⁰⁷

Oleh karena belajar itu suatu proses yang timbul dari dalam, maka motivasi memegang peranan penting. Jika guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak, maka timbulah dorongan untuk belajar lebih baik lagi.¹⁰⁸

Selanjutnya seorang anak dari keluarga yang baik, memiliki intelegensi yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-guru dan alat-alatnya baik, belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Umpamanya karena jarak antara rumah dan sekolah itu terlalu jauh sehingga siswa merasa kelelahan. Banyak pula anak-anak yang tidak dapat belajar dengan hasil yang baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya. Hal ini karena akibat tidak adanya

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal. 104-105

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar...*, hal. 226

kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan tiap hari, pengaruh lingkungan buruk dan negatif serta faktor-faktor lain yang terjadi di luar kemampuannya.¹⁰⁹

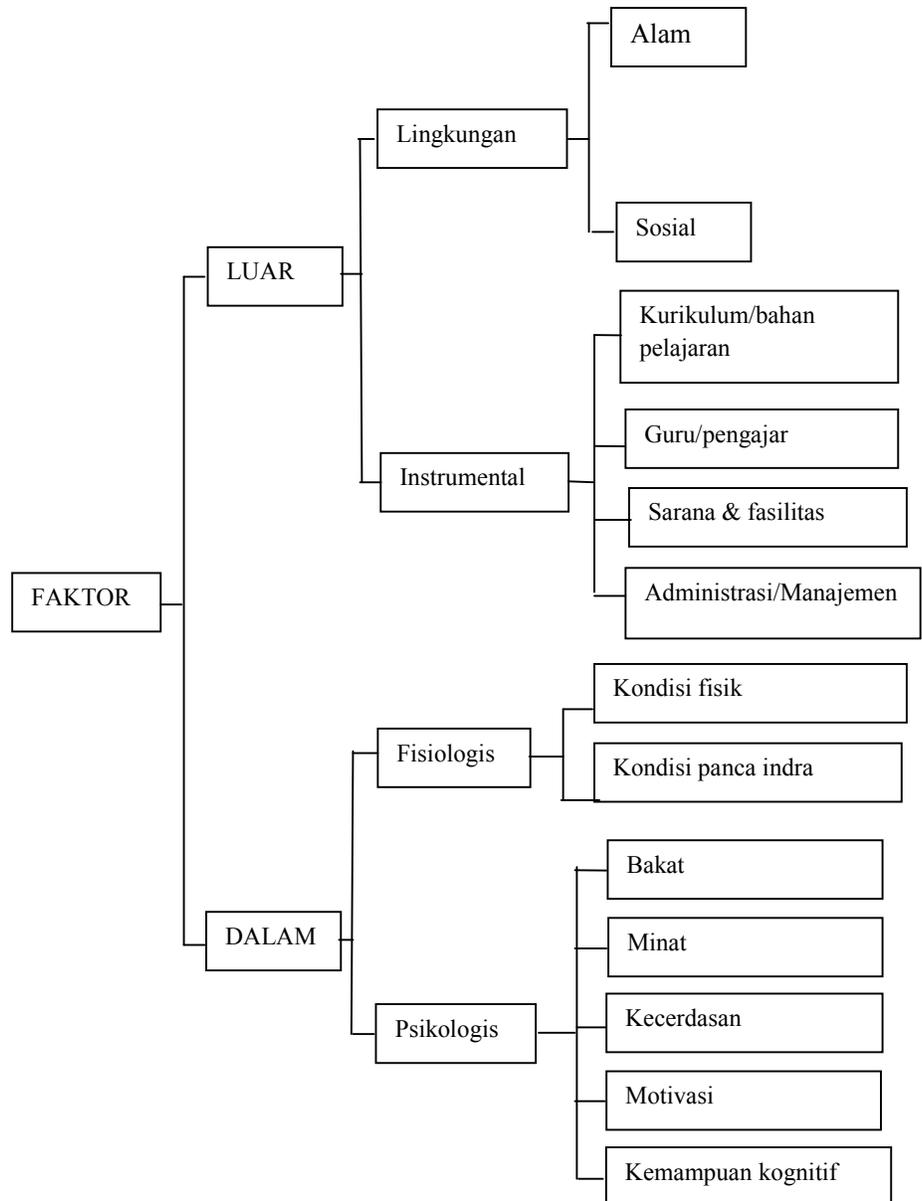
Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar di atas dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

¹⁰⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi...*, hal. 105-106

BAGAN 2.3

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

BELAJAR¹¹⁰



¹¹⁰ *Ibid.*, hal. 107

E. Tinjauan Mengenai Kesulitan Belajar

1. Pengertian kesulitan belajar

Dalam kurikulum pendidikan dijelaskan bahwa, kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*Learnig Disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar atau kesulitan belajar.

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Menurut Dimiyati Mahmud, belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Sedangkan kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan, sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut.

Berikut ini beberapa definisi mengenai kesulitan belajar yang dijelaskan dalam kurikulum nasional:

a. Hammil, et al., (1981)

Kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar dan atau menghitung. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai).

- b. ACCALD (*Association Committee for Children and Adult Learning Disability*) dalam Lovitt, (1989)

Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal atau nonverbal. Individu berkesulitan belajar memiliki inteligensi tergolong rata-rata atau di atas rata-rata dan memiliki cukup kesempatan untuk belajar. Mereka tidak memiliki gangguan sistem sensoris.

- c. NJCLD (*National Joint Committee of Learning Disability*) dalam Lerner, (2000)

Kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh faktor lingkungan. Melainkan karena faktor kesulitan dari dalam individu itu sendiri saat mempersepsi dan melakukan pemerosotan informasi terhadap objek yang diindrainya.¹¹¹

Menurut beberapa pakar pendidikan, seperti Dalyono menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.¹¹² Sedangkan menurut Sabri, kesulitan belajar identik dengan kesukaran siswa dalam menerima dan menyerap pelajaran di sekolah. Burton mengatakan, siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai ukuran

14 ¹¹¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hal.

¹¹² M. Dalyono, *Psikologi...*, hal. 229

tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu. Siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi.¹¹³

2. Macam-macam kesulitan belajar

Macam-macam kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar
 - 1) Ada yang berat
 - 2) Ada yang sedang
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
 - 1) Ada yang sebagian bidang studi
 - 2) Ada yang keseluruhan bidang studi
- c. Dilihat dari kesulitannya
 - 1) Ada yang sifatnya permanen/menetap
 - 2) Ada yang sifatnya hanya sementara
- d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya
 - 1) Ada yang karena faktor intelegensi
 - 2) Ada yang karena faktor non intelegensi¹¹⁴

3. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan

¹¹³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan...*, hal. 15

¹¹⁴ M. Dalyono, *Psikologi...*, hal. 230

perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering mingsgat dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

- a. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.
- b. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa.

Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain adalah:

- a. Faktor-faktor yang terdapat dalam diri siswa, yaitu:
 - 1) Sebab-sebab faktor fisik (jasmani):

- a) Karena sakit

Seseorang yang sedang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indra tidak dapat diteruskan ke otak.

- b) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasi hilang, kurang semangat dan pikiran terganggu. Karena hal-hal ini, maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang,

saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasikan bahan pelajaran melalui indranya.

c) Kelelahan

Kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam hal ini, meskipun anak sebenarnya memiliki semangat tinggi untuk belajar, namun karena fisiknya loyo maka anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, kelelahan dalam beraktifitas dapat mengakibatkan menurunnya fisik dan melemahkan kondisi psikis.¹¹⁵

2) Sebab-sebab faktor rohani

a) Daya ingat rendah

Daya ingat rendah sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Anak yang sudah belajar dengan keras, namun mempunyai daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat yang tinggi. Sehingga, apabila seseorang daya ingatnya rendah, hasil usaha belajarnya tidak sepadan dengan prestasi yang didapatkannya.¹¹⁶

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan...*, hal. 19

b) Bakat

Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya dibandingkan dengan sesuatu yang bukan merupakan bakatnya. Apabila seorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya ia akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang.

c) Minat

Seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu tentu akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran maka seseorang semakin sulit dalam menerimanya.

d) Motivasi

Motivasi merupakan pemberian dorongan atau semangat sehingga menimbulkan minat, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar. Menurut Woodwert dan Maarques motivasi adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi di sekitarnya.¹¹⁷

Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan ke dalam motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi intrinsik merupakan keadaan yang berasal dari

¹¹⁷ Mustakim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.

dalam dari siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar, misalnya perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Motivasi ekstinsik merupakan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Seperti pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, keteladanan orang tua dan guru merupakan contoh konkret motivasi ekstinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.¹¹⁸

Motivasi di sini berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Semakin besar motivasi yang dimiliki, maka akan semakin besar kesuksesan belajarnya.¹¹⁹

e) Emosi/perasaan

Emosi diartikan sebagai terdugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh. Dengan emosi, seseorang dapat merasakan cinta, kasih sayang, benci, aman, cemburu, rasa takut, malas dan bersemangat.

f) Konsentrasi belajar

Anak yang memiliki konsentrasi yang tinggi untuk belajar dan tetap belajar meskipun banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti kebisingan dan sebagainya. Namun sebaliknya, jika seseorang tidak bisa memiliki

¹¹⁸ *Ibid.*, hal. 137

¹¹⁹ M. Dalyono, *Psikologi...*, hal. 234-235

konsentrasi untuk belajar, hal yang mudah pun akan terasa sulit untuk dipelajari.¹²⁰

g) Tipe-tipe khusus seorang pelajar

(1) Seorang yang bertipe belajar visual, maka akan cepat mempelajari bahan-bahan atau materi yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik dan gambar. Sebaliknya, ia akan merasa kesulitan belajar apabila dihadapkan bahan-bahan dalam bentuk suara.

(2) Anak yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara. Baik suara itu berasal dari guru, teman (diskusi) atau suara radio serta alat-alat elektronik lainnya itu akan memudahkan ia dalam belajar.

(3) Anak yang bertipe motorik, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan dan sulit mempelajari bahan-bahan yang disajikan dengan suara dan penglihatan.¹²¹

b. Faktor-faktor yang terletak di luar siswa (faktor keluarga, sekolah, guru dan masyarakat

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi faktor ini dapat pula menjadi penyebab

¹²⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan...*, hal. 22-24

¹²¹ M. Dalyono, *Psikologi...*, hal. 237

kesulitan belajar. Berikut yang termasuk faktor keluarga antara lain:

a) Orang tua

Faktor orang tua yang dimaksud adalah, tentang cara mendidik anak-anak mereka, hubungan atau kasih sayang, penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak akan menimbulkan mental yang sehat. Akan tetapi kurangnya kasih sayang akan menimbulkan *emosional insecurity*. Oleh karena itu, faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak.

b) Suasana rumah

Suasana keluarga yang sangat ramai, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang tegang, selalu ada cekcok di antara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan. Hal tersebut akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya.

c) Kondisi ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga digolongkan atas keadaan yang kurang mampu (kurangnya alat-alat belajar,

kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua dan tidak mempunyai tempat belajar yang baik) dan keadaan ekonomi yang berlebihan pun juga dapat mempengaruhi belajarnya.¹²²

2) Faktor sekolah

Yang di maksud faktor sekolah antara lain:

a) Guru

Guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar, apabila:

- (1) Guru kurang berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan, atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- (2) Hubungan guru dan murid kurang baik. Hal ini dapat bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya.
- (3) Metode mengajar guru yang tidak efektif juga dapat menimbulkan kesulitan belajar.¹²³

b) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian data kurang baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat tersebut akan banyak menimbulkan kesulitan belajar. Tiadanya alat-alat itu guru

¹²² *Ibid.*, hal. 238-241

¹²³ *Ibid.*, hal. 242-243

cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak didik.

c) Kondisi gedung

Hal ini ditunjukkan pada ruang kelas/ruangan tempat belajar anak. Ruangan harus memenuhi syarat-syarat, yaitu:

- (1) Ruangan harus berjendela, ventilasi yang cukup, udara segar dapat masuk ruangan dan juga sinar yang dapat menerangi ruangan.
- (2) Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor.
- (3) Lantai tidak becek, licin dan kotor.
- (4) Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik dan lain-lain) sehingga anak mudah berkonsentrasi dalam belajarnya.

d) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik juga dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik antara lain:

- (1) Bahan-bahannya terlalu tinggi
- (2) Pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran dan kelas-kelas di atasnya sedikit pelajaran).
- (3) Adanya pendataan materi.¹²⁴

¹²⁴ *Ibid.*, hal. 242-245

- e) Jam-jam pelajaran yang kurang baik, misalnya sekolah yang masuk siang dimana udara yang sangat panas mempunyai pengaruh melelahkan.¹²⁵

3) Faktor masyarakat

Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak ialah:

- a) Media massa, seperti bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah dan sebagainya. Hal ini akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugas belajarnya.
- b) Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan teman yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar.
- c) Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, misalnya seorang anak mengikuti beberapa kursus yang menyebabkan belajarnya terbengkalai.
- d) Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, minum arak, pengangguran dan sebagainya maka hal ini juga dapat menyebabkan pengaruh yang buruk bagi anak.¹²⁶

¹²⁵ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 66

¹²⁶ M. Dalyono, *Psikologi...*, hal. 246

4. Upaya guru mengatasi kesulitan belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis kesulitan belajar siswa.¹²⁷

Menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, perlu pemahaman yang utuh dari guru terkait kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya, yang merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik itu akan dimanifestasikan dalam berbagai macam gejala.

Menurut Moh. Surya yang dikutip oleh Hellen, ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.

¹²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi...*, hal.171

- d. Menunjukkan sikap-sikap kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dan berdusta.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerja sama dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal.¹²⁸

Di samping melihat gejala-gejala yang tampak, guru bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan:

- a. Observasi: cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek. Observasi mencatat gejala-gejala yang tampak pada diri subjek, kemudian diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Data-data dapat diperoleh dengan observasi. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menunjukkan gejala cepat lelah, mudah mengantuk, sukar konsentrasi, catatannya tidak lengkap dan sebagainya.
- b. Interview: cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki.

¹²⁸ *Ibid.*

- c. Tes diagnostik: suatu cara mengumpulkan data dengan tes.
- d. Dokumentasi: cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.¹²⁹

Salah satu metode pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya belajar agama, adalah berupa prosedur dan langkah-langkah yang sistematis. Dalam langkah-langkah tersebut tergambar segala usaha pendidik dengan menerapkan berbagai cara untuk menolong anak didik agar dapat terhindar/terlepas dari segala kesulitan (problema) baik yang berbentuk gangguan perasaan, kurangnya minat, konflik-konflik batin, perasaan rendah diri, gangguan mental dan fisik, maupun yang berlatar belakang kehidupan sosial.¹³⁰

Menurut Usman, terdapat tiga solusi belajar, yakni sebagai berikut:

- a. Meninggalkan maksiat

Seseorang tidak mampu menerima pelajaran dari guru, tidak mampu menyerap ilmu di sekolah dan tidak bisa belajar di masyarakat karena dirinya penuh dengan dosa dan karena terlalu banyak perbuatan maksiat yang dilakukan. Oleh karena itu, kunci sukses menuntut ilmu itu adalah dengan meninggalkan maksiat.

- b. Belajar secara bertahap

Belajar bertahap adalah belajar dengan mempelajari ilmu secara berangsur-angsur meskipun sedikit demi sedikit. Di satu sisi, hal yang

¹²⁹ *Ibid.*, hal. 248-249

¹³⁰ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 308

merupakan salah satu solusi kesulitan belajar, namun di sisi lain juga terhindar dari sifat jenuh untuk belajar. Dengan demikian cara-cara belajar dapat dilakukan dengan belajar sesuai dengan kemampuan, belajar terus-menerus dan belajar sedikit demi sedikit.

c. Berdo'a kepada Allah

Dikarenakan Allah lah yang berhak mengaruniai ilmu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, maka sebesar apapun usaha manusia dikerahkan untuk mendapatkan ilmu, namun jika Allah tidak menghendakinya, maka tidak akan mendapatkannya. Oleh karena itu, dengan berdo'a maka seseorang dapat mendapatkan ilmu demi meraih ridha Allah semata.¹³¹ Allah berfirman dalam Q. S. Al-Mu'min: 60 yang berbunyi sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِيْٓ حَتَّىٰ تَجِيبَ ۗ لَكُمْ ۗ اِنَّ الْيٰسِيْنَ كَذٰبِرُوْنَ ۗ عَن ۗ عِبَادَتِيْ

سَيِّدٌ ۗ خٰلُوْنَ ۗ جَهَنَّمَ ۗ دٰخِرِيْنَ ۗ ٦٠

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina."¹³²

Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh guru dalam mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap:

¹³¹ Usman Zaki el-Tanto, *Islamic Learning 10 Rahasia Sukses belajar Mengajar Muslim*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 85-90

¹³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 475

a. Pengumpulan data

Untuk menemukan penyebab penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data. Menurut Sam Isbani dan R Isbani, dalam mengumpulkan data dapat mempergunakan salah satu atau beberapa metode berikut, di antaranya adalah dengan observasi, kunjungan rumah, *case study*, *case history*, daftar pribadi, meneliti pekerjaan anak, tugas kelompok dan melaksanakan tes (baik tes IQ maupun tes prestasi).

b. Pengelolaan data

Data yang terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan yang cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengolahan data, yang dilakukan antara lain, dengan mengidentifikasi kasus, membandingkan antar kasus, membandingkan dengan hasil tes dan menarik kesimpulan.¹³³

c. Diagnosis

¹³³ M. Dalyono, *Psikologi...*, hal. 251-252

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami oleh siswa. Banyak langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain cukup terkenal adalah prosedur Weener & Senf sebagaimana dikutip Wardani sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- 3) Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami.
- 5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.¹³⁴

d. *Prognosis*

Pragnosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.

¹³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan...*, hal. 171-172

Dalam “*prognosis*” ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk “*treatment*” (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis. Dalam hal ini dapat berupa bentuk *treatment* yang harus diberikan, bahan/materi yang diperlukan, metode yang digunakan, alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan dan waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan).

e. *Treatment*/perlakuan

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap *prognosis*. Bentuk *treatment* yang mungkin dapat diberikan, adalah:

- 1) Melalui bimbingan belajar kelompok
- 2) Melalui bimbingan belajar individual
- 3) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu
- 4) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
- 5) Melalui bimbingan orang tua dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada.

f. Evaluasi

Evaluasi maksudnya untuk mengetahui apakah *treatment* yang diberikan berhasil dengan baik ataupun sebaliknya, artinya ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali. Kalau ternyata *treatment* yang diterapkan tersebut tidak berhasil, maka perlu ada pengecekan

kembali kebelakang faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan *treatment* tersebut.¹³⁵

F. Tinjauan Tentang Al-Qur'an Hadis

2) Pengertian Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an menurut bahasa berarti "bacaan" atau yang dibaca. Pendapat ini beralasan bahwa Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari kata "*Qara'a-Yaqra'u*" yang maknanya sinonim dengan kata *Qira'ah* yang artinya "membaca".¹³⁶

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Ali Ash-Shabuni yang dikutip oleh Ahmad Lutfi, "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi mujizat, diurunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas".

Al-Qur'an berarti *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., menggunakan bahasa arab, melalui Malaikat Jibril, sebagai mukjizat dan argumentasi dalam misi kerasulannya, serta sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³⁷

¹³⁵ M. Dalyono, *Psikologi...*, hal. 254-255

¹³⁶ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 45

¹³⁷ Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hal. 94

Sedangkan menurut istilah banyak berbagai pakar agama yang menafsirkan Al-Qur'an di antaranya:

- a. Menurut ahli agama (ulama) ialah: “*Kalamullah* yang diturunkan Allah SWT., kepada Nabi Muhammad saw., disampaikan secara mutawatir, bernilai Islam/ibadah bagi umat muslimin yang membacanya dan ditulis dalam mushaf”.¹³⁸
- b. Ada pula yang mendefinisikan Al-Qur'an secara terperinci seperti yang dikemukakan oleh Abu Shahbab berikut,

هُوَ كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالْمُزِيلُ عَلِيٌّ خَتَمَ أَنْبِيَائِهِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلَّغَهُ

وَمَعْنَاهُ الْمَنْقُولُ بِالتَّوَاتُرِ الْمُفِيدِ لِلْقَطْعِ وَالتَّيَقُّنِ الْمَكْتُوبِ فِي الْمُصْحَفِ مِنْ أَوَّلِ

سُورَةِ النَّحْلِ إِلَى آخِرِ سُورَةِ النَّاسِ

Yang artinya: “Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan baik lafal maupun maknanya kepada Nabi Muhammad saw., diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan (kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad), serta ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai dengan akhir surat An-Nas”.¹³⁹

Nilai esensi Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, yang terjaga dari perubahan apapun. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Sehingga pendidikan Islam yang ideal sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai dasar Al-Qur'an tanpa sedikitpun menyimpang darinya. Selain itu, dalam Al-Qur'an terdapat banyak

¹³⁸ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2002), hal.

1

¹³⁹ Rosibon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 32

ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan.¹⁴⁰

3) Pengertian Hadis

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah hadis atau as-Sunah. Menurut bahasa sunnah atau hadis adalah tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang dilalui (*al-Thoriqoh al-Masluhah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. Hadis atau as-Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad saw., berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* atau ketetapanannya dan yang lain itu.¹⁴¹ Hadis menurut pengertian kebahasaan ialah berita atau sesuatu yang baru. Dalam ilmu hadis istilah tersebut berarti segala perkataan, perbuatan dan sikap diam Nabi tanda setuju (*taqrir*).¹⁴²

Menurut ulama usul fiqh, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik ucapan, perbuatan, maupun ketetapan yang dapat dijadikan dalil hukum syara'.¹⁴³

Penetapan hadis sebagai sumber hukum Islam tersebut didasarkan pada beberapa dalil Al-Qur'an, diantaranya terdapat dalam QS. An-Nisa': 59 berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِي الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ

تأويلًا ٥٩

¹⁴⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 38

¹⁴¹ *Ibid.*, hal. 39

¹⁴² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 111

¹⁴³ Umi Sumbulah, *Kajian kritis...*, hal. 22

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’: 59)¹⁴⁴

4) Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis

Mata pelajaran Al-Qur’an Hadis merupakan unsur mata pelajaran PAI pada MAN yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungan sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Quran Hadis di Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Qur’an Hadis yang telah dipelajari peserta didik di SMP/MTs. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Al-Quran dan Hadis terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Dengan memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur’an Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang

¹⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, hal. 88

terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁵

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis bertujuan agar peserta didik gemar membaca Al-Qur'an dan Hadis dengan benar. Selain itu, mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.¹⁴⁶

Dalam hal ini maka tujuan dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadis adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadis.
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadis.¹⁴⁷

G. Hasil penelitian terdahulu

¹⁴⁵ Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Bidang Mapenda Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2008), hal. 132

¹⁴⁶ *Ibid.*

¹⁴⁷ *Ibid.*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti menemukan referensi diantaranya: Erna Yunita (2012) dalam sekripsinya yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012 yang membahas jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan juga tentang faktor pendukung dan penghambat guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Dari referensi tersebut, tentunya peneliti masih mendapatkan kesempatan atau ruang untuk mengadakan penelitian dalam melengkapi temuan sebelumnya yang tidak hanya menggunakan strategi saja, tetapi segala usaha baik strategi, metode dan sebagainya. Apa saja kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam belajar Al-Qur’an Hadis pada siswa kelas XI. Dengan demikian, penelitian ini akan menambah temuan sebelumnya sebagai usaha membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

H. Kerangka berpikir teoritis/paradigma

Di sini dijelaskan tentang “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis pada siswa kelas XI di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015”.

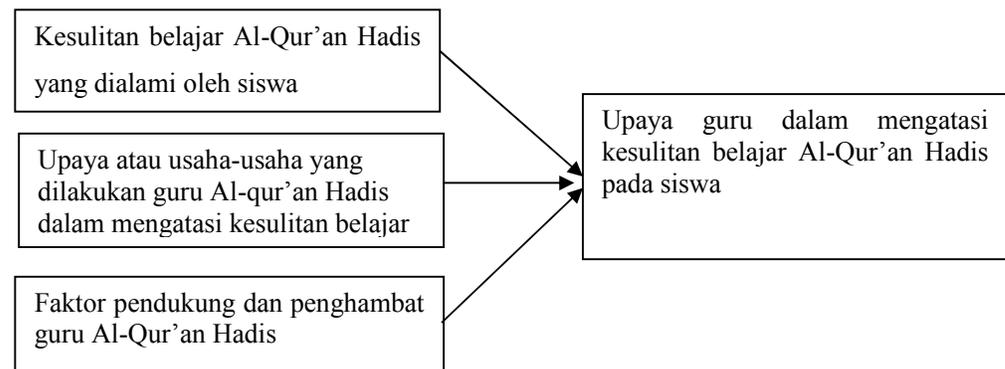
Fokus penelitian:

1. Apa saja kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015?

Berikut kerangka berfikir (paradigma) berdasarkan fokus penelitian di atas:

BAGAN 2.3

BAGAN KERANGKA BERFIKIR (PARADIGMA)



Pola di atas menjelaskan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an Hadis pada siswa dikembangkan dari kajian pustaka dan penelitian terdahulu. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis pada siswa dimaksud agar guru lebih meningkatkan dalam pembinaan kepada siswa yang mengalami

kesulitan belajar Al-Qur'an Hadis agar siswa termotivasi untuk lebih giat belajar sehingga memperoleh hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh guru.